

**GARAP RIKIKAN GENDER BARUNG GENDING TURI RAWA
LARAS SLENDRO PATET SANGA
KENDANGAN CANDRA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



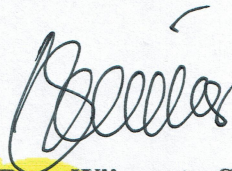
oleh :

Sigit Tri Nugroho
1710644012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

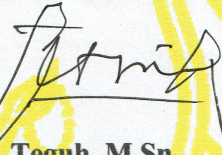
HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Tugas Akhir yang berjudul “*Garap Gender Barung Gending Turi Rawa Laras Slendro Patet Sanga Kendangan Candra*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan telah diajukan pada Sidang Tugas Akhir pada tanggal 3 Juni 2021.



Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.

Ketua



Drs. Teguh, M.Sn.

Pembimbing I



Marsudi, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing II

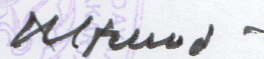


Suhardjono, S.Sn., M.Sn.

Penguji Ahli

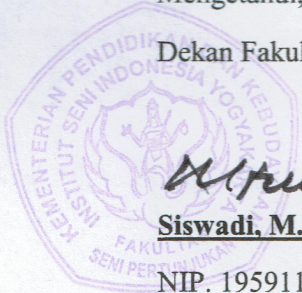
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001



PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karyanya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan sepanjang penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juni 2021

Yang menyatakan



Sigit Tri Nugroho

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Nardi Purwanto dan Ibu Sarni yang telah sabar dan penuh kasih sayang membimbing penulis dan sepenuh hati memberi dukungan baik moral, material, spiritual agar tercapainya cita-cita yang diidam-idamkan.
2. Kedua kakak penulis (Suryati dan Rini Setyowati) yang selalu memberi semangat, doa dan bantuan yang diinginkan adiknya.
3. Seluruh mahasiswa dan alumni Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

MOTTO

“Terus berusaha dan berdoa”

Kata Pengantar

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta limpahan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir Penyajian Karawitan ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas Akhir Penyajian dengan judul “*Garap Ricikan Gender Barung Gending Turi Rawa Laras Slendro Patet Sanga Kendangan Candra*” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan serendah hati penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan dan dosen wali yang telah sabar memberi banyak nasehat, dorongan motivasi, kritik dan saran selama proses perkuliahan dan penyajian Tugas Akhir karawitan ini.
2. Bapak Anon Suneko, S.Sn., M.Sn. sebagai sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberi banyak masukan serta arahan selama proses perkuliahan dan penyajian Tugas Akhir Karawitan ini.
3. Bapak Drs. Teguh, M.Sn. selaku dosen pembimbing I dalam proses tugas akhir penyajian karawitan yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberi banyak informasi, pengarahan, bimbingan, motivasi serta bantuan pemikiran sehingga Tugas Akhir penyajian karawitan ini terselesaikan.

4. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan banyak waktunya untuk memberikan pengarahan, bantuan pemikiran serta motivasi sehingga Tugas Akhir ini terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Suhardjono, S.Sn, M.Sn selaku penguji ahli
6. Bapak Trustho, Bapak Bambang Sri Atmojo, Bapak Sukardi, Bapak Suwito, Bapak Murwanto selaku narasumber yang memberi banyak informasi.
7. Orang tua penulis yakni Bapak Nardi Purwanto dan Ibu Sarni yang selalu memberi semangat, dukungan moral, material, serta spiritual selama proses kuliah dan penyusunan skripsi di Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta.
8. Staf karyawan pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di ISI Yogyakarta yang telah memberi bantuan dalam bentuk apapun sehingga proses penyusunan skripsi Tugas Akhir penyajian karawitan ini dapat terselesaikan.
9. Pendukung Tugas Akhir penyajian yang telah meluangkan waktu dan mengerahkan tenaga serta pikirannya sehingga penyajian Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penyajian karawitan ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dalam penyusunan proposal tugas akhir penyajian karawitan ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis butuhkan agar tulisan ini lebih baik.

Yogyakarta, 2021

Sigit Tri Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan <i>Penggarapan</i>	4
D. Manfaat <i>Penggarapan</i>	5
E. Tinjauan Sumber	5
F. Metode <i>Penggarapan</i>	7
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II GENDING TURI RAWA LARAS SLENDRO PATET SANGA KENDANGAN CANDRA	12
A. Pengertian Gending Turi Rawa.....	12
B. Keberadaan Gending.....	13
C. Bentuk Gending	13
D. Struktur Penyajian.....	17
BAB III ANALISIS GENDERAN GENDING TURI RAWA LARAS SLENDRO PATET SANGA KENDANGAN CANDRA	27
A. Tafsir <i>Ambah-Ambahan</i> Gending	27
B. Analisis <i>Pathet</i>	33
C. Peran dan Fungsi Gender <i>Barung</i>	38
D. Deskripsi Tafsir <i>Cengkok</i> Gender	40

E. Notasi <i>Genderan</i> Gending Turi Rawa Laras Slendro Patet Sanga Kendangan Candra	63
BAB IV KESIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR ISTILAH	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Proses perubahan <i>seleh balungan</i> bagian <i>dados</i> ke bagian <i>dhawah</i> pada Gending Turi Rawa.	15
Tabel 2. Irama dan <i>laya</i> bagian <i>lamba, dados, pangkat dhawah</i>	23
Tabel 3. Irama dan <i>laya</i> bagian <i>dhawah</i>	25
Tabel 4. Tafsir <i>Ambah-ambahan</i> Gending Turi Rawa bagian <i>lamba, dados</i> dan <i>pangkat dhawah</i>	28
Tabel 5. Tafsir <i>ambah-ambahan</i> Gending Turi Rawa bagian <i>dhawah</i>	30
Tabel 6. Teori nada gong pada laras slendro	33
Tabel 7. Analisis patet Gending Turi Rawa laras slendro patet <i>sanga</i> kendangan <i>candra</i> bagian <i>lamba, dados</i> dan <i>pangkat dhawah</i>	34
Tabel 8. Analisis patet Gending Turi Rawa Laras slendro patet <i>sanga</i> kendhangan <i>candra</i> bagian <i>dhawah</i>	37
Tabel 9. Deskripsi pemilihan <i>cengkok</i> bagian <i>dhawah</i> Gending Turi Rawa	50
Tabel 10. <i>Cengkok genderan</i> Gending Turi Rawa laras slendro patet <i>sanga</i> kendangan <i>candra</i> bagian <i>lamba, dados</i> dan <i>pangkat dhawah</i>	63

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.M.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
TA	: Tugas Akhir
<i>Kkp</i>	: <i>Kuthuk kuning kempyung</i>
<i>Kkg</i>	: <i>Kuthuk kuning gembyang</i>
<i>Jk</i>	: <i>Jarik kawung</i>
<i>Kcy</i>	: <i>Kacaryan</i>
<i>Pg</i>	: <i>Puthut gelut</i>
<i>Tmrn ag</i>	: <i>Tumurun ageng</i>
<i>Tmrn al</i>	: <i>Tumurun alit</i>
<i>Ob</i>	: <i>Ora butuh</i>
<i>Dby</i>	: <i>Debyang-debyung</i>
<i>Dll ag</i>	: <i>Dualolo ageng</i>
<i>Dll al</i>	: <i>Dualolo alit</i>
<i>Ell</i>	: <i>Ela-elo</i>
<i>Gt</i>	: <i>Gantungan</i>

B. Daftar Simbol

1. Instrumen Kolotomik

- $+$
• : Tabuhan Ketuk
- \wedge
• : Tabuhan Kenong
- \smile
• : Tabuhan Kempul
- \bigcirc : Tabuhan gong

2. Notasi rebab

- $/$: Kosokan maju
- \backslash : Kosokan mundur

3. Notasi gender

- • • • : Tangan kanan
- • • • : Tangan kiri

INTISARI

Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra* ini merupakan gending gaya Yogyakarta. Notasi *balungan* Gending Turi Rawa yang biasanya disajikan dalam *garap soran* tetapi pada penyajian ini dijadikan sebagai ajang *garap* dalam sajian *lirihan* sehingga menemui banyak permasalahan dalam menentukan *garapnya*. Penelitian ini terfokus pada *garap ricikan* gender *barung*.

Metode penggarapan Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra* meliputi mempersiapkan *balungan* gending, tafsir *ambah-ambahan balungan* gending, analisis patet, tafsir *garap*, aplikasi *garap*, menghafal, struktur penyajian, latihan, evaluasi, uji kelayakan dan penyajian. Metode tersebut berlandaskan pada ketentuan tradisi karawitan dan mengembangkan *garap* baru dengan mempertimbangkan musikal karawitan.

Garap pada gending ini sangat rumit karena transformasi dari *garap soran* menjadi *garap lirihan*, adanya transformasi tersebut terdapat perubahan pada; *garap tabuhan*, irama, *laya*, struktur penyajian. Pada penelitian ini penulis terfokus pada *garap ricikan* gender *barung*. Untuk menggarap gending tersebut menggunakan 14 *cengkok* yaitu; *dualolo ageng*, *dualolo alit*, *ela-elo*, *kuthuk kuning kempyung*, *kuthuk kuning gembyang*, *jarik kawung*, *kacaryan*, *tumurun alit*, *tumurun ageng*, *ora butuh*, *putut gelut*, *debyang-debyung*, *gantungan gembyang*, *gantungan kempyung*.

Kata kunci : *Garap*, Gender *Barung*, Turi Rawa, *Cengkok*, Gaya Yogyakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra* merupakan gending *ketuk 2 kerep dhawah 4*. Pada bagian *dados* dan *dhawah* terdapat dua gongan atau dua *cengkok* gending yang berbeda. Gending ini terdapat enam belas *sabetan balungan* dalam setiap satu kenongan, dan empat kenongan setiap *cengkok* atau gongan (Karahinan, 1991). Bambang Sri Atmojo menerangkan bahwa gending *tengahan* adalah gending dengan *ketuk 2 kerep dhawah ketuk 4* kendangan *Candra, Sarayuda, Majemuk, dan Gandrung-gandrung*. (Atmojo, 2010, p. 47). Mengacu pendapat tersebut bahwa Gending Turi Rawa ini dikategorikan dalam gending *tengahan*.

Menurut K.M.T. Radyo Bremoro Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* merupakan gending *soran*. Gending ini termasuk gending yang intensitas penyajiannya sangat jarang, bahkan selama beliau di dunia seni khususnya seni karawitan belum pernah menabuh gending tersebut, tetapi beliau pernah mendengar bahwa Gending Turi Rawa pernah disajikan pada *Uyon-Uyon Hadi Luhung Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Pada pertunjukan tersebut Gending Turi Rawa disajikan dalam *garap soran* (Wawancara dengan K.M.T. Radyo Bremoro di kedimannya Keloran, Rt 06, Prenggan, Bambanglipuro, Bantul, D.I.Yogyakarta, pada tanggal 24 Januari 2021). Hal serupa dijelaskan oleh Sukardi bahwa Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* belum pernah disajikan dengan *garap lirikan* (wawancara dengan Sukardi melalui via *whatsapp*

pada tanggal 3 Februari 2021 pukul 18.53 WIB). Dari dua pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa Gending Turi Rawa gending *soran* dan jarang disajikan.

Penulis menemukan *balungan* Gending Turi Rawa pada buku yang berjudul *Gendhing-Gendhing Gaya Mataraman Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I* tulisan R.B. Wulan Karahinan tahun 1991 pada halaman 166-167. Penulisan *balungan* gending dalam buku ini sudah menyertakan *ambah-ambahan* (tinggi/rendahnya nada) tetapi belum jelas mana yang menunjukkan *garap ageng* atau *alit*, sehingga perlu keterangan yang lebih detail. Pada *penggarapan* ini Gending Turi Rawa akan penulis sajikan dengan *garap lirikan* dan penulis memilih untuk memainkan *ricikan gender barung*.

Alasan pemilihan *ricikan gender* sebagai *ricikan* utama dalam penelitian karena keyakinan penulis dalam bermain *ricikan gender barung*. *Ricikan gender barung* adalah *ricikan pamangku* lagu (Martopangrawit, 1975). *Ricikan pamangku* adalah mereka yang mengemban atau melaksanakan segala segala ide dari *pamurba-nya* (Martopangrawit, 1975). *Pamurba* lagu adalah sebutan dari *ricikan* rebab yang berarti memimpin lagu (Martopangrawit, 1975), maka dua *ricikan* tersebut harus selalu berdampingan dalam *garapnya*. Selain *ricikan gender barung* berfungsi sebagai *pamangku* lagu, Soeroso dalam diktatnya yang berjudul “Pengetahuan Karawitan” menjelaskan bahwa *gender barung* berfungsi sebagai pengisi jiwa lagu (Soeroso, 1986) ditambah pernyataan Sumarsam dalam bukunya bahwa sajian karawitan tradisi jika disajikan tanpa *ricikan gender barung* maka penyajian tersebut tidak utuh atau menggema (*regu*) (Sumarsam, 2002). Dari

pernyataan di atas menjadikan penulis tertarik dan tertantang untuk memilih memainkan *ricikan gender barung* pada penelitian ini.

Perubahan *garap* Gending Turi Rawa dari *garap soran* menjadi *garap lirian* memerlukan tafsir *garap* yang sangat kompleks yang meliputi tafsir *ambah-ambahan*, tafsir patet, tafsir *padhang ulihan* dan tafsir *garap ricikan* khususnya *ricikan gender barung*. Tafsir inilah yang menjadi permasalahan pada Gending Turi Rawa. Hal ini terlihat pada deretan *balungan* yang dapat di *garap* dengan patet *manyura* seperti contoh pada bagian *dados cengkok* kedua kenongan pertama terdapat deretan *balungan* 5532 5653 6765 3232 dan bagian *dados cengkok* kedua kenongan kedua yakni 6523 2126 deretan *balungan* tersebut dapat digarap patet *manyura*. Walaupun Gending Turi Rawa berlaras slendro patet *sanga* tetapi di dalamnya terdapat susunan *balungan* patet *manyura*. Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* menerangkan bahwa sebuah gending akan dirasakan sebagai gending slendro *sanga* walaupun gending itu mengandung frasa-frasa patet lain yang cukup panjang tetapi diakhiri dengan frasa-frasa patet *sanga* (Hastanto, 2009) jadi gending Turi Rawa tetap akan dirasakan slendro patet *sanga* karena diakhiri dengan frasa *seleh gong nada 5 (ma)* yang merupakan frasa patet *sanga*.

Berdasarkan asumsi musikal di atas maka menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan kajian dan interpretasi *garap*. Rahayu Supanggah menerangkan bahwa menggarap “*gendhing*” dalam karawitan tak ubahnya seperti memasak, membuat suatu masakan, seperti memasak sayur lodeh, soto, kue, dan sebagainya (Supanggah, 2009). Dari pernyataan Supanggah tersebut, *balungan* gending

diibaratkan sebagai bahan mentah. Proses *penggarapan* gending seperti halnya proses memasak, misalnya singkong yang dapat diolah menjadi keripik singkong, tape singkong, *gethuk*, *thiwul* dan sebagainya. Begitupun dalam karawitan, *balungan* gending dapat digarap beberapa versi sesuai aturan dan kaidah karawitan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari permasalahan di atas dirumuskan dalam pertanyaan yang mendasar yaitu:

1. Bagaimana tafsir *garap* gender *barung* Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra*?
2. Bagaimana perubahan *garap* dari *garap soran* menjadi *garap lirikan*?

C. Tujuan Penggarapan

Mengacu pada pernyataan rumusan masalah di atas, penulis bertujuan:

1. Membuat tafsir dan mendeskripsikan *garap ricikan gender barung* gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra*.
2. Mengetahui perubahan *garap* gending pada perubahan *garap soran* menjadi *garap lirikan*.

D. Manfaat Penggarapan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah referensi *garap* gending Gaya Yogyakarta khususnya *garap* gender *barung*.
2. Memberi alternatif *garap* gender *barung* pada Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra*.
3. Sebagai wujud apresiasi dan pelestarian gending-gending tradisi gaya Yogyakarta yang dapat dipergunakan sebagai referensi dan dokumentasi kepada generasi mendatang.

E. Tinjauan Sumber

Pada proses *penggarapan* gending memerlukan tinjauan sumber data. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai pijakan dalam proses *penggarapan* Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga*. Adapun Sumber-sumber yang digunakan antara lain:

Buku yang berjudul *Gendhing-Gendhing Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I* oleh Raden Bekel Wulan Karahinan (1991). Buku ini sangat membantu, karena dari buku ini penulis menemukan Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra*. Buku ini menuliskan notasi *balungan* gending-gending gaya Yogyakarta dan salah satu di dalamnya Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga*. Buku ini juga menjelaskan seluk beluk gamelan, bentuk-bentuk gending umum, irama, notasi, *nglagu*, notasi kendangan dan teknik-teknik menabuh gamelan. Penulisan notasi Gending Turi Rawa

dilengkapi dengan penjas patet *sanga* dan kendangan *candra* di bawah penulisan nama gending, nada 1 (*barang*) *alit* digantikan dengan angka 7, serta terdapat simbol huruf “N” untuk tanda kenong, simbol huruf “G” untuk tanda gong, dan *ketuk* menggunakan simbol garis dibawah *balungan*. Penulisan dimulai dari *buka* dilanjutkan *sabetan lamba* 10 *gatra*, kemudian *dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah*.

Buku *Titi Laras Gending Ageng Djilid I* karya Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtejo, Adisoendjojo (1953) ini juga menuliskan notasi gending-gending gaya Yogyakarta sebanyak 151 gending patet *nem*, *sanga*, *manyura*. Buku ini membantu penulis dalam memastikan notasi Gending Turi Rawa Laras slendro patet *sanga* kendangan *candra*. Pada buku ini notasi Gending Turi Rawa sama persis dengan buku *Gendhing-Gendhing Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I* yang ditulis oleh Wulan Karahinan. Teknik penulisan pada buku versi Wedono Larassumbogo ini sebagian besar sama dengan teknik penulisan versi Wulan Karahinan, yang membedakan di buku versi Larassumbogo jika pada versi Wulan Karahinan penulisan *barang alit* menggunakan simbol angka 7 tetapi pada buku versi Larassumbogo ini penulisan *balungan barang alit* dan *barang ageng* ditulis sama yaitu menggunakan simbol angka 1. Penulis memilih buku ini sebagai penelitian karena buku ini lebih tua dari buku yang penulis dapatkan selama penelitian.

Balungan Gending Turi Rawa juga terdapat pada buku “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Gending Turi Rawa

laras slendro patet *sanga* kendangan *candra* dalam buku ini terdapat pada halaman 213. Notasi Turi Rawa dalam buku ini sama persis dengan notasi versi Wulan Karahinan dan Larassumbogo tetapi penulisan buku ini sudah menggunakan *font* kepatihan. Walaupun sistem penulisan pada buku ini sangat jelas tetapi pada buku ini terdapat perbedaan dua *gatra* pada bagian *dados* kenongan kedua *gong* kedua yang mana pada buku ini dituliskan 6521 3216 dan pada buku versi Wulan Karahinan dan Larassumbogo dituliskan 6523 2126.

Diktat Martopangrawit yang berjudul “Data-Data Cengkok Dan Wiledan Genderan Gaya Surakarta” tahun 1976. Diktat ini berisi tentang contoh *cengkok-cengkok genderan lampah loro, lampah papat, lampah wolu*. Diktat ini berisi *sambungan-sambungan cengkok gender* sehingga antar *cengkok gender* selalu *mengalir* dan tidak putus. Penulis menjadikan diktat ini sebagai referensi *cengkok-cengkok genderan* serta *sambungan* antar *cengkok gender* di dalam *penggarapannya*.

Dari beberapa tulisan di atas belum ada tulisan yang membahas tentang *garap gender Gending Turi Rawa laras slendro patet sanga* kendangan *candra* secara khusus.

F. Metode Penggarapan

Metode yang digunakan dalam *menggarap* Gending Turi Rawa Laras Slendro *Sanga* adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan *Balungan* Gending

Mempersiapkan *balungan* gending merupakan langkah awal dari suatu *penggarapan* gending. Dalam tahap ini penulis mempersiapkan notasi *balungan* gending yang didapat dari buku *Titi Laras Gendhing Ageng* yang dihimpun oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, Adisoendjojo diterbitkan oleh Noordhoff-kolff N.V. Djakarta pada tahun 1953 yang tertera pada halaman 54.

2. Tafsir *Ambah-Ambahan* *Balungan* Gending

Setelah notasi *balungan* gending dipersiapkan, maka selanjutnya tahap untuk menafsir *ambah-ambahan*. Tafsir *ambah-ambahan* adalah tahap *penggarapan* gending yang menentukan garap *ageng*, *tengah* dan *alit*. Tahap ini penulis melibatkan narasumber untuk menentukan *ambah-ambahan* gending, untuk dasar dalam pemilihan *cengkok-cengkok* gender *barung*.

3. Analisis Patet

Analisis patet sangat penting dilakukan dalam *penggarapan* gending. Pada gending ini terdapat beberapa deretan *balungan* yang berindikasi patet di luar *sanga*, apabila itu belum diketahui maka *penggarap* akan kesulitan karena analisis patet ini bertujuan untuk menentukan *cengkok* gender *barung*nya. Dalam tahap ini penulis menganalisis patet mulai dari satu *gatra*, dua *gatra*, empat *gatra*, satu kenong hingga satu gongan menggunakan buku karya Sri Hastanto yang berjudul *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* dan Pengetahuan Karawitan I karya Martopangrawit.

5. Tafsir *Garap*

Tafsir *garap* merupakan pemilihan *garap* yang terdapat pada *balungan* gending. Cara ini dilakukan dengan mencermati *balungan* gending, *ambah-ambahan*, patet dan tafsir *seleh gembyang* atau *kempyung* pada Gending Turi Rawa. Dalam tahap ini penulis menggunakan buku *Bothekan Karawitan II: Garap* dan diktat Martopangrawit yang berjudul “Data-Data Cengkok Dan Wiledan Genderan Gaya Surakarta” sebagai acuan menafsir *garap*.

6. Aplikasi *Garap*

Setelah menafsir *garap*, penulis mencoba menerapkan tafsir *garap* dengan pendukung menggunakan *ricikan* rebab dan *ricikan* gender *barung*. Setelah tafsir *garap* diterapkan, penyaji serta pendukung merasakan (*dirasakke*) kenyamanan dalam menabuh.

7. Menghafal

Setelah dirasa nyaman dengan tabuhan hasil tafsir *garap*, maka tahap selanjutnya menghafalkan. Metode ini sangat membantu maksimalnya penyajian baik dari visual maupun sajian *garapnya*.

8. Struktur Penyajian

Gending Turi Rawa dalam penyajian ini, akan disajikan dengan *garap lirikan*. Adapun struktur penyajiannya mulai dari *culikan* rebab, *buka* rebab, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah*, *suwuk*, dan diakhiri dengan *lagon*.

9. Latihan

Mengingat pada tahun ini masih dalam situasi pandemi, maka tahap latihan harus dibatasi waktu dan jumlah pendukung karena harus patuh pada

protokol kesehatan. Tahap latihan ini diselenggarakan dengan kelompok kecil yakni rebab, gender *barung*, kendang, *slenthem*, gambang dan gong.

10. Evaluasi

Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan sajian gending yang akan disajikan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara berbincang-bincang untuk mengoreksi hasil dari latihan tersebut.

11. Uji Kelayakan

Uji kelayakan pada *penggarapan* ini masih diselenggarakan secara *Daring*. Tahap ini dilakukan guna untuk seleksi layak atau tidaknya materi untuk disajikan pada Tugas Akhir. Pada tahap ini dosen pembimbing dan dosen penguji yang menyeleksi dan mempertimbangkan kelayakan materi untuk tugas akhir.

12. Penyajian

Pada tahap ini adalah tahap yang terakhir dari proses Tugas Akhir penyajian. Menurut ketentuan saat ini Tugas Akhir Penyajian diadakan secara *luring* namun dengan pembatasan pendukung dan protokol kesehatan yang sangat ketat maka penyajian ini disajikan dengan menggunakan gamelan *cokekan* yang terdiri rebab, gender *barung*, kendang, gambang, suling, *slenthem* dan gong. Tahap ini membutuhkan berbagai pendukung antara lain; tempat, instrumen gamelan, *soundsystem*, *video shooting*, dan tata cahaya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya tulis ini terdapat 4 bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang *Penggarapan*, Rumusan Masalah, Tujuan *Penggarapan*, Manfaat *Penggarapan*, Tinjauan Sumber, Proses *Penggarapan*, Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Umum Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra* membahas tentang; Pengertian gending, Perkembangan gending, Bentuk gending, Struktur Penyajian, Urutan irama dan *laya*, Peran dan Fungsi Gender.

Bab III Deskripsi Analisis *Garap Ricikan* Gender *Barung* Gending Turi Rawa laras slendro patet *sanga* kendangan *candra* berisi tentang analisis *ambah-ambahan balungan* gending, analisis patet, deskripsi analisis pemilihan *cengkok* gender *barung*, Notasi *Genderan* Gending Turi Rawa Laras slendro patet *sanga* kendangan *candra*.

Bab IV Penutup berisi tentang Kesimpulan yang didapat dalam Proses *Penggarapan*